

Epistemologi Dalam Pemikiran Alfred North Whitehead

Bobby Kurnia Putrawan

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia
Email: *bkputrawan@gmail.com*

Recieved: 03 Januari 2022 Revised: 12 April 2022 Published: 23 April 2022

Abstract

Alfred North Whitehead is a great British thinker who has developed and developed a philosophy of process called the philosophy of organisms. With commitment and rigorous diligence, Whitehead goes process after process towards a conjunctive unity, anchoring knowledge to knowledge (episteme to logos). The purpose of this writing found how the idea of the epistemology of Alfred North Whitehead using literature research with philosophical analysis. The results of this study indicate that 'prehension' overcomes the dichotomy of the subjects and reality is what can be experienced, and the experience is always richer than knowledge.

Keywords: Epistemology, Thought, Alfred North Whitehead, Prehension, Subject, Object

Abstrak

Alfred North Whitehead adalah pemikir besar Inggris yang telah membidani dan mengembangkan filsafat proses yang disebut filsafat organisme. Dengan komitmen dan ketekunan yang penuh ketelitian, Whitehead menempuh proses demi proses ke arah satu kesatuan konjungtif, menyangkut ilmu pada pengetahuan (*episteme to logos*). Tujuan penulisan ini menemukan bagaimana gagasan epistemologi Alfred North Whitehead dengan menggunakan penelitian literatur dengan analisis filosofi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 'prehensi' mengatasi dikotomi subyek-obyek dan kenyataan adalah apa saja yang

bisa dialami, serta pengalaman itu selalu lebih kaya dari pengetahuan.

Kata Kunci: Epistemologi, Pemikiran, Alfred North Whitehead, Prehensi, Subyek, Obyek

1. Pendahuluan

Pada sejarah filsafat terdapat tema-tema sentral filsafat barat seputar tema kosmosentrisme, teosentrisme, antroposentrisme, dan logosentrisme. Dalam hubungan itu, agama dan kebudayaan sama-sama memerankan fungsinya sejalan dengan kedewasaan spiritualitas penghayatannya. Mengenai latar belakang kosmosentrisme, kita berada pada anyaman yang berliku, di satu pihak kita hanya memiliki rumusan yang samar-samar tentang paham kebendaan kita, sementara itu kita berhadapan dengan wajah kehidupan yang menuntut kekonkretan. Berkenaan logosentrisme, hal itu masih menjadi latar depan kita.

Kombinasi bahasan tersebut dituangkan dalam filsafat proses. Alfred North Whitehead merupakan filsuf yang menaruh perhatian pada filsafat proses. Ia menamakannya sebagai filsafat organisme. Dengan ketekunan dan ketelitian, Whitehead menempuh setiap proses ke arah kesatuan konjungtif, menyangkut Segala Yang Ada, *All in All*. Hal ini terjadi karena keahlian matematikanya. Keahlian ini berhubungan dengan ‘obyek-obyek abadi’, terbebas dari faktor subyektivitas, dan tidak tergantung kepada waktu. Ketika salah seorang putranya meninggal sebagai pahlawan Perang Dunia I, pengalaman kehilangan yang ia rasakan tak terhibur oleh rumusan-rumusan matematikanya. Dalam kasus ini, kehadiran istrinya yang dengan sabar menemaninya berdialog telah menyadarkan Whitehead bahwa pengalaman hidup itu jauh lebih kaya daripada rumusan-rumusan formal pada matematika. Kesadaran individual ini dapat dikatakan seperti daratan di tengah lautan kesadaran universal. Hal ini ditegaskan Whitehead bahwa kesadaran yang bersifat individual di dalam kita itu bersifat universal di dalam Dia. Cinta yang sebagian di dalam kita telah dirangkul semua dalam Dia. Dari ungkapan itu, kita mendapatkan petunjuk tentang integrasi akal dengan kalbu, cipta, dan rasa. Tema tersebut merupakan salah satu dari pokok bahasan filsafat proses.¹

Dalam dunia filsafat di Indonesia, nama Alfred North Whitehead masih belum begitu dikenal. Beberapa buku dalam bahasa Indonesia,

¹ Alfred North Whitehead, *Symbolism: Its Meaning and Effect*, (New York: Fordham University Press, 1985), 39.

khususnya buku sejarah Filsafat Barat Modern misalnya², memang sedikit memperkenalkan dan menguraikan gagasan pokok filsafatnya. Whitehead dapat dikatakan merupakan salah satu filsuf besar abad XX. Gagasannya telah melahirkan semacam ‘sekolah’ atau ‘aliran pemikiran’ yang banyak berpengaruh, khususnya di Amerika dan juga di beberapa tempat di Eropa. Pengaruhnya tidak hanya terasa dalam dunia filsafat, tetapi juga di dunia teologi, dengan dikembangkannya apa yang disebut “*Filsafat Proses*”. Permasalahan yang ditemukan adalah muncul kesulitan konsep epistemologi dari Whitehead, sehingga dapat berdampak pada kesalahan memahami epistemologi Whitehead dan penerapannya. Bagaimana Subyek dan Obyek saling terkait dan mempengaruhi? Bagaimana relasi pengalaman dan pengetahuan?

2. Metodologi pembahasan

Artikel ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan satu pemikiran yang terdapat dalam filsafat Whitehead, yaitu epistemologi. Sebagai suatu artikel kecil ini tentu saja tidak akan menyajikan suatu telaah yang pengantar mengenai berbagai segi dalam filsafatnya. Dalam artikel perkenalan semacam ini, pilihan bahan tidak bisa dihindarkan, dan dalam memilih mana yang perlu dimasukkan dan mana yang tidak, tentu saja orang dapat berbeda pendapat dan berbeda penafsiran. Metode penulisan yang digunakan adalah metode studi literatur dengan jenis analisis deskriptif. Metode ini menggunakan literatur yang terkait dengan pemikiran Whitehead tentang epistemologi.

Dalam menarik perumusan tersebut tentu saja penafsiran pribadi penulis tidak bisa dihindarkan. Seperti yang dinyatakan oleh Whitehead sendiri (PR 14-15)³, dalam berfilsafat, penafsiran suatu data pengalaman berdasarkan suatu sistem atau skema pemikiran tertentu tidak pernah bisa dihindarkan. Namun supaya penafsiran pribadi tersebut tidak menjadi terlalu subyektif, di sana-sini penulis akan memberikan referensi pada teks dalam buku atau tulisan Whitehead sendiri, sehingga bila ada pembaca yang demi obyektivitas pengetahuan mau merunut kembali ke sumber aslinya, ia akan bisa menemukan sendiri teks yang menjadi dasar penafsiran penulis. Seperti yang dialami oleh Whitehead sendiri, filsafat

² Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1983).

³ PR adalah singkatan resmi dalam kalangan sarjana filsafat Whitehead untuk bukunya *Process and Reality*. Angka dibelakangnya menunjukkan halaman dalam buku tersebut. Untuk kepentingan tulisan ini referensi halaman diambil dari edisi paperback, (New York: The Free Press, 1979).

lahir dan berkembang dalam suatu dialog intelektual yang memungkinkan terjadinya dialektika pemikiran. Dalam suatu dialektika pemikiran yang dilandasi oleh suasana kebebasan dan rasa cinta akan kebenaran, gagasan yang berbeda dan bahkan berlawanan pun ada nilainya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Riwayat Hidup

Alfred North Whitehead dilahirkan di daerah bernama Ramsgate, Kent, Inggris bagian Selatan, pada 15 Februari 1861.⁴ Dalam situasi sejarah dunia, masa hidupnya tersebut merupakan masa yang penuh dengan permasalahan. Pada umum diketahui bahwa pada masa itu terjadi dua perang dunia yang menggoncangkan hidup seluruh umat manusia. Masa itu juga ditandai oleh munculnya berbagai penemuan penting dalam bidang ilmu pengetahuan serta munculnya gagasan-gagasan revolusioner yang menciptakan paradigma baru dan mengubah sejarah. Masa itu, misalnya masa Charles Darwin mengemukakan teori evolusinya dan Albert Einstein mencetuskan teori relativitasnya. Masa itu juga merupakan masa William James memberikan kuliah-kuliah psikologinya yang memulai paradigma baru dalam bidang psikologi, karena tidak lagi hanya mendasarkan diri pada introspeksi tetapi juga mengacu pada data-data empiris. Masa itu pula Henri Bergson menunjukkan keterbatasan pemikiran ilmiah sebagai abstraksi atas kenyataan yang hanya bisa ditangkap secara utuh oleh intuisi. Gagasan tentang 'waktu' yang perlu dimengerti bukan sebagai deretan saat-saat yang bisa dipisahkan satu sama lain, melainkan sebagai suatu keberlangsungan proses mengalir (*duree*), merupakan gagasan yang menarik perhatian Whitehead. Masa itu juga masa di mana kesadaran akan perubahan dan kesejarahan manusia muncul secara tajam ke permukaan. Seperti akan menjadi jelas dari uraian pokok-pokok pemikiran nanti, Whitehead dapat dikatakan merupakan ilmuwan dan filsuf anak zamannya. Pemikirannya cukup dipengaruhi oleh gagasan-gagasan baru yang muncul pada zamannya.⁵

⁴ Victor Lowe, *Alfred North Whitehead: The Man and his Work*, Vol I (Baltimore: The Johns Hopkins Press, 1985), 2; Harry Hamersma, *op.cit.*, 131; Damian Ilodigwe. "Whitehead's Conversion of Metaphysics to Speculative Philosophy." *Philosophia* 19 (2):138. https://www.pnprs-philosophia.com/_files/ugd/dcdc59_6716740f86a34fd382cb377b4a630455.pdf.

⁵ Victor Lowe, *op.cit.*, 13; J. Sudarminta, *Filsafat Proses*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. 1, 1991), 18.

Alfred North Whitehead lahir dan dibesarkan dalam sebuah keluarga guru dan pendeta. Jabatan sebagai kepala sekolah dasar swasta di Ramsgate, sudah dipegang oleh keluarga Whitehead sejak tahun 1815. Ayah Alfred North Whitehead, yakni Alfred Whitehead menduduki jabatan tersebut sejak tahun 1852. Pada waktu mulai menduduki jabatan itu Alfred Whitehead masih berumur 25 tahun. Pada tahun 1867 jabatan itu terpaksa dilepaskannya karena ia memilih untuk lebih memusatkan diri pada tugasnya sebagai pendeta. Sebagai pendeta Gereja Anglikan, pertama-tama dia bertugas di Ramsgate, dan kemudian pada tahun 1871 ia dijadikan Vikaris paroki St. Petrus, daerah pedesaan yang terletak sekitar 5 km dari Ramsgate. Selama dia menjadi pendeta, minatnya terhadap pendidikan tetap tidak hilang. Seperti yang dituturkan oleh Alfred North Whitehead sendiri dalam autobiografinya,⁶ semasa kecil ia sering ikut ayahnya mengunjungi sekolah-sekolah parokinya.

Sampai berumur 14 tahun, Whitehead tinggal di Ramsgate. Ia diajar oleh ayahnya sendiri untuk menguasai bahasa Latin dan Yunani. Minat akan pendidikan dan sejarah, sejak kecil sudah ada dalam diri Whitehead. Pendidikan memang merupakan iklim yang meresapi keluarganya, dan kontak fisik dengan peninggalan-peninggalan sejarah di sekitar rumah keluarganya menumbuhkan pula minat terhadap sejarah. Katedral Canterbury yang megah dan indah hanya terletak 16 mil dari tempat dia tinggal.⁷

Pada tahun 1875, Whitehead dikirim untuk sekolah di Sherborne, daerah Dorsethire, bagian selatan Inggris. Whitehead punya kenangan manis tentang sekolah ini. Di sana ia tidak hanya menjadi murid yang pandai tetapi juga prefek (seperti ketua OSIS). Di sekolah ini Whitehead melanjutkan belajar bahasa Latin dan Yunani, serta sejarah khususnya sejarah Yunani dan Romawi. Di sekolah ini pula muncul minatnya tentang matematika dan membaca puisi. Dua penulis puisi Romantik yang cukup mempengaruhi pandangan hidupnya adalah William Wordsworth dan Mary Shelley.

Pada tahun 1880 Whitehead masuk Trinity College, di Cambridge, Inggris. Di sini ia memusatkan diri pada pendalaman bidang studi matematika, baik matematika murni maupun terapan. Ia masuk kelompok diskusi yang disebut "The Apostles" yang berkumpul setiap malam Minggu. Hasil studi kelompok ini mempunyai peranan penting dalam

⁶ Alfred North Whitehead, *Essays in Science and Philosophy*, (New York: The Philosophical Library, 1948), 5.

⁷ *Ibid.*, 18-19.

perkembangan intelektual Whitehead. Dalam dialognya, sebagaimana dicatat oleh Lucien Price, Whitehead berkata, “*Di samping buku pengetahuan yang memang penting untuk pendidikan profesional kita, saya kira saya telah mendapatkan banyak, guna perkembangan intelektual saya, dari diskusi dan tukar piiran yang kebetulan sempat saya ikuti*”.⁸

Tidak lama setelah Whitehead mengajar di Trinity College, pada bulan Desember 1890 ia menikah dengan Evelyn Wade, seorang gadis Irlandia yang telah mendapatkan pendidikan di Prancis dan baru mulai hidup di Inggris setelah berumur 17 tahun. Sesudah menikah, mereka tinggal di Grantchester, tidak jauh dari Cambridge. Selama 8 tahun (1898-1906) mereka hidup di sana. Whitehead amat menyukai lokasi rumahnya yang dekat dengan kincir angin tua yang waktu itu masih berfungsi dan menyediakan dua kolam air di sekitarnya dan itu dianggap indah oleh mereka.

Pada tahun 1910, keluarga Whitehead meninggalkan Cambridge dan pergi ke London. Tahun berikutnya ia mulai mengajar matematika di Trinity College di Cambridge.⁹ Pada tahun 1914 ia diangkat sebagai Profesor di Imperial College of Science and Technology. Jabatan itu dipegangnya sampai tahun 1924. Selama itu, dia juga bekerja sebagai administrator di Universitas London. Menjelang masa jabatannya berakhir, dia diangkat menjadi Ketua Dewan Dosen.

Pada tahun 1924, waktu dia berumur 63 tahun, Whitehead memulai suatu petualangan baru dengan memutuskan untuk hijrah ke Amerika Serikat, memenuhi tawaran untuk menjadi pengajar Filsafat di Universitas Harvard. Kariernya sebagai filsuf baru sungguh-sungguh terbangun sejak dia pindah ke Amerika Serikat dan mengajar di Harvard dengan menerbitkan tulisan-tulisannya. Setelah ikut memperkaya peradaban umat manusia melalui tulisan, pengajaran, pergaulan, dan hidupnya sendiri selama 86 tahun, Whitehead akhirnya meninggal dunia sebagai salah satu filsuf besar abad XX di Cambridge, massachusetts, Amerika Serikat, pada tanggal 30 Desember 1947.¹⁰

⁸ Victor Lowe, *Alfred North Whitehead: The Man and his Work*, 103-109; Lucien Price, *Dialogue of Alfred North Whitehead*, (Boston: Atlantic Monthly Press, 1954), 245-246.

⁹ Harry Hamersma, *op.cit.*, 131.

¹⁰ Victor Lowe, *Alfred North Whitehead: The Man and his Work*, 3-4; J. Sudarminta, *op.cit.*, 21.

Karya

Karya tulisan Whitehead bisa digolongkan menjadi tiga periode yang menandai tiga tahap perkembangan dalam karier intelektualnya. Menurut kajian yang telah dilakukan oleh Victor Lowe¹¹ periode pertama berlangsung antara tahun 1891 sampai 1913. Pada periode ini pusat perhatian Whitehead tertuju pada dunia matematika dan logika. Buku pertama yang ia tulis dan diterbitkan adalah *Universal Algebra* (1898). Pada tahun 1905 ia menerbitkan sebuah artikel yang cukup mempengaruhi perkembangan filsafatnya di kemudian hari, yakni “*On Mathematical Concepts of the Material World*”. Dalam 2 tahun berikutnya berturut-turut terbit: *The Axioms of Projective Geometry* (1906) dan *The Axioms of Descriptive Geometry* (1907). Pada tahun 1910 terbitlah bukunya yang cukup terkenal dan dia kerjakan bersama Bertrand Russell, yakni *Principia Mathematica*. Periode pertama dalam perkembangan karier intelektual Whitehead dimulai di Cambridge, Inggris dan berhenti di London. Jadi dalam periode pertama di Cambridge, ia hanya mengajar matematika.¹²

Periode kedua yang berlangsung dari tahun 1914 sampai 1923, oleh Victor Lowe disebut sebagai “*London Pre-Speculative Epistemology*”. Pada periode ini Whitehead memusatkan perhatiannya pada pengembangan suatu filsafat ilmu alam. Pada tahun 1914 ia menulis sebuah artikel yang secara embrional sudah menampakkan beberapa ciri filsafatnya di kemudian hari. Artikel tersebut dia beri judul: “*La Theorie Relationiste de l’Espace*”. Dua tahun kemudian terbit bukunya yang berjudul *The Organisation of Thought*. Buku-buku berkaitan dengan ilmu alam yang unsur filosofisnya sudah mulai menonjol adalah: *An Enquiry Concerning The Principles of Natural Knowledge* (1919), *The Concept of Nature* (1920), dan *The Principle of Relativity* (1922). Periode kedua seluruhnya berlangsung di London.¹³

Periode ketiga adalah Periode Harvard. Di sana, Whitehead sungguh-sungguh mulai memperkembangkan pemikiran filosofisnya. Periode ini oleh Victor Lowe disebut periode metafisika, karena dalam buku-bukunya Whitehead pada dasarnya mencoba untuk menyajikan suatu metafisika

¹¹ Victor Lowe, *The Development of Whitehead’s Philosophy*, dalam *The Philosophy of Alfred North Whitehead*, edited by P. A. Schilpp, (New York: Tudor Publishing Company, 1951), 13-14. Gagasan dalam artikel panjang ini kemudian diuraikan lebih terperinci dalam bukunya *Understanding Whitehead*, (Baltimore: The John Hopkins Press, 1962).

¹² Harry Hamersma, *op.cit.*, 131.

¹³ J. Sudarminta, *op.cit.*, 21.

kosmologis dan mengetengahkan peran gagasan-gagasan metafisis dalam perkembangan peradaban manusia. Pada tahun 1925, terbitlah bukunya yang mengawali pemikiran metafisisnya, yakni *Science and the Modern World*. Buku ini adalah buku Whitehead yang banyak dibaca orang dan sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Bagi yang berminat untuk mendalami filsafat Whitehead, bukunya ini merupakan pengantar yang baik untuk memasuki filsafat alam pemikirannya. Tahun 1926, terbit bukunya tentang hidup beragama yang berjudul *Religion in the Making*. Tahun 1927 ia menerbitkan buku yang memuat alur-alur pokok gagasan epistemologinya, yakni *Symbolism, Its Meaning and Effect*. Karyanya yang terbesar dan merupakan suatu penyajian sistematis dari filsafatnya yang dia sebut sebagai Filsafat Organisme adalah *Process and Reality*. Buku ini terbit pada tahun 1929 memang terkenal sukar untuk dibaca dan dipahami isinya, bukan hanya karena di dalamnya dikemukakan gagasan-gagasan baru yang menuntut perbuahan cara berpikir kita yang biasa, tetapi juga karena begitu banyaknya istilah baru yang dia ciptakan dan gunakan. Whitehead sangat sadar akan keterbatasan bahasa dalam mengungkapkan isi pikiran. Ungkapan-ungkapan yang sudah baku selalu sudah membawa konotasi arti tertentu. Untuk menghindarkan salah paham karena pembakuan konotasi arti itu, maka Whitehead terdorong untuk menciptakan peristilahan-peristilahan baru.¹⁴

Pada tahun 1929 terbit pula dua buku lain, yakni *The Function of Reason* dan *The Aims of Education*. Bagaimana gagasan metafisis dalam pengamatan sejarah bisa menerangi proses perkembangan peradaban manusia disajikan dalam bukunya *Adventures of Ideas* yang terbit pada tahun 1933. Bukunya yang terakhir, *Modes of Thought*, terbit pada tahun 1938, antara lain memuat gagasan pokok tentang hakikat alam dan kehidupan, yang sebelumnya (yakni pada tahun 1934) pernah terbit sebagai buku kecil tersendiri berjudul *Nature and Life*. Esai-esai pokok yang pernah ditulis Whitehead di berbagai jurnal atau majalah telah dikumpulkan dan diterbitkan pertama kali tahun dalam buku: (1) *Essays in Science and Philosophy*, terbit pertama kali tahun 1947; (2) *The Interpretation of Science*, disunting oleh A. H. Johnson, dan diterbitkan pada tahun 1961. Dua esai terakhir yang dia tulis pada tahun-tahun terakhir sebelum meninggal adalah “Immortality” dan “Mathematic and the Good”. Keduanya diterbitkan dalam *The Philosophy of Alfred North Whitehead*, disunting oleh A. Paul A. Schillp dan diterbitkan pada tahun 1941.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, 22-23.

¹⁵ *Ibid.*, 23.

Epistemologi Dalam Pemikiran Alfred North Whitehead

Semua cabang filsafat terdiri dari pengetahuan. Apa itu “pengetahuan”? Sesuatu yang berasal pengamatan? Dari akal budi? Atau justru dari interaksi pancaindera dan akal budi? Ataukah pengetahuan lebih bersifat intuitif? Apakah kita dapat mencapai kepastian bahwa pengetahuan kita benar? Apakah semua pengetahuan tidak bersifat hipotesis? Pertanyaan-pertanyaan tentang kemungkinan-kemungkinan pengetahuan, tentang batas-batas pengetahuan, tentang asal dan jenis-jenis pengetahuan, dibicarakan dalam epistemologi. Kata “epistemologi” berasal dari dua kata Yunani, yaitu *episteme* berarti pengetahuan dan *logia* yang berarti pengetahuan, perkataan, pembicaraan. Jadi secara sempit, pengertian epistemologi adalah pengetahuan atau pembicaraan tentang pengetahuan.¹⁶ Jika dikatakan bahwa seseorang mengetahui sesuatu, itu berarti ia memiliki *pengetahuan* tentang sesuatu itu. Dengan demikian, pengetahuan adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjuk kepada apa yang diketahui oleh seseorang tentang sesuatu.¹⁷ Dalam sejarah filsafat kelihatan suatu gerakan gelombang dari periode-periode perkembangan dan jaman-jaman skeptis.

‘Prehensi’ Mengatasi Dikotomi Subyek-Obyek.

Sumbangan pokok Whitehead pada filsafat pengetahuan (epistemologi) terletak pada teorinya tentang persepsi yang dia sebut “*prehension*” (prehensi). Pernyataan ini bisa dijelaskan sebagai berikut. Salah satu masalah pokok yang muncul dalam epistemologi sejak Descartes adalah masalah kriteria kebenaran pengetahuan dalam kaitan dengan hubungan antara subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui.¹⁸ Dua aliran besar menandai pemikiran dalam zaman filsafat modern, yakni Realisme dan Idealisme, Rasionalisme dan Empirisme.

Menurut paham realisme, kriteria kebenaran pengetahuan dikaitkan dengan kesesuaian antara pemikiran dan kenyataan. Teori kebenarannya disebut teori kesesuaian atau teori korespondensi. Suatu pernyataan dianggap kalau konsep yang dinyatakan itu sesuai dengan kenyataan di luar subyek. Dalam paham realisme masih ada beberapa cabang (seperti realisme naif, realisme ekstrem, realisme moderat atau realisme kristis),

¹⁶ Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. 20, 2002), 15.

¹⁷ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. 10, 2005), 37.

¹⁸ Alfred North Whitehead. *Process and Reality*. (New York, NY: The Macmillan Company 1929. New York: The Free Press, 1978), 21, 29, 32-33.

namun dalam kesemuanya, otoritas tertinggi untuk pengujian bukti kebenaran terletak pada obyek pengetahuan yang dimengerti sebagai kenyataan di luar subyek yang mengetahui dan bisa berdiri sendiri lepas dari subyek tersebut. Khususnya dalam paham realisme naif (yang menganggap kenyataan yang sesungguhnya adalah kenyataan sebagaimana dialami manusia dengan panca inderanya) subyek dipandang sebagai sesuatu yang melulu pasif atau sepenuhnya ditentukan oleh obyek.¹⁹

Sebaliknya dalam paham idealisme, otoritas tertinggi dalam menentukan apakah suatu pernyataan itu benar atau salah adalah subyek sendiri dengan tata susunan konsep-konsepnya. Anggapan bahwa ada kenyataan bisa berdiri sendiri lepas dari subyek, menurut paham ini, adalah anggapan yang keliru. Segala sesuatu yang ada itu pada dasarnya bisa diketahui dan baru memperoleh kepenuhan adanya subyek yang mengetahui. Tidak ada obyek pengetahuan lepas dari adanya subyek yang mengetahui. Obyek pada dirinya sendiri tidak ada, karena sesuatu baru bisa menjadi obyek kalau ada subyek. Subyeklah yang secara aktif menentukan pengetahuan. Ada tidaknya obyek pengetahuan ditentukan oleh ada tidaknya aktivitas subyek.

Menurut Whitehead, sebagaimana para penganut paham realisme kritis, baik realisme naif maupun idealisme absolut jatuh ke pemikiran ekstrem dengan mereduksikan entah realitas subyek ke realitas obyek atau sebaliknya realitas obyek ke realitas subyek. Padahal keduanya merupakan dua realitas yang semuanya perlu diakui keberadaannya masing-masing. Baik subyek maupun obyek berada secara aktif. Memang masing-masing tidak berdiri sendiri lepas dari yang lain, karena keduanya bersifat korelatif. Namun realitasnya tidak bisa direduksi ke salah satu kutub dalam polarisasi subyek-obyek.²⁰

Teori Whitehead tentang ‘prehensi’ bermaksud untuk mengatasi dikotomi atau pemisahan yang sepertinya tidak terjembatani antara subyek dan obyek, tanpa mereduksi ke salah satu. Hal ini misalnya menjadi nyata dalam kritiknya terhadap sensasionalisme yang berpendapat bahwa pengetahuan itu muncul melulu berkat penerimaan secara pasif oleh subyek atas rangkain-rangkaian impresi atomis yang berasal dari obyek di luar subyek dan ditangkap sebagai suatu gabungan oleh panca indera. Pendapat ini yang dinyatakan oleh David Hume misalnya, oleh Whitehead dianggap tidak sesuai dengan pengalaman yang nyata. Memang kalau orang

¹⁹ J. Sudarminta, *op.cit.*, 71.

²⁰ Alfred North Whitehead, *Science and the Modern World* (New York: The Free Press, 1967), 17.

membatasi pencerapannya terhadap lingkungan pada apa yang secara jelas dan tegas bisa diterima dengan memakai pancaindera, maka yang dialami oleh manusia memang hanyalah *sensa* atau serangkaian impresi-impresi inderawi. Namun pencerapan atau persepsi inderawi itu bukanlah jenis persepsi yang paling mendasar, melainkan sudah merupakan suatu abstraksi.²¹

Whitehead membedakan tiga jenis persepsi. Persepsi berdasarkan panca indera hanyalah salah satu dari ketiga jenis tersebut. Persepsi berdasarkan panca indera dia sebut persepsi dalam cara "*presentational immediacy*". Yang dialami dalam jenis persepsi ini tidak lain adalah apa yang secara langsung tampak atau menyediakan diri bagi pancaindera. Sensasionalisme menyamakan persepsi dengan persepsi inderawi atau "*presentational immediacy*". Padahal menurut Whitehead, jenis persepsi ini sudah merupakan abstraksi dari jenis yang lebih mendasar.

Persepsi yang lebih mendasar, di mana obyek secara kausal menyatakan diri pada subyek yang memprehensi atau "merasakan"-nya, dia sebut persepsi dalam cara "*causal efficacy*". Persepsi macam ini yang tidak hanya terdapat pada manusia, tetapi juga pada benda-benda mati, tumbuhan, dan binatang, mendasari kemungkinan memakai induksi sebagai dasar yang sah untuk memakai pengalaman masa lalu untuk menerangkan pengalaman masa sekarang dan membuat ramalan untuk masa depan. Dalam jenis persepsi yang paling dasariah ('primitif') ini obyek menyatakan diri dan ditangkap oleh subyek masih dalam keutuhannya yang belum terdifferensiasi (terinci) secara jelas dan tegas.²²

Persepsi yang ketiga dia sebut persepsi dalam bentuk "*symbolic reference*". Jenis persepsi ini adalah persepsi yang secara umum kita mengerti, yakni sebagai perpaduan antara "*causal efficacy*" dan "*presentational immediacy*". Sebagai ilustrasi untuk mengerti jenis persepsi ini, dapat diambil contoh misalnya kejadian berikut: pengalaman saya sekarang berhadapan dengan benda padat, persegi empat, berkaki empat dan berwarna coklat membuat saya menyadari dan menyebut: "ini sebuah meja". Kesadaran dan sebutan ini tidak hanya saya dasarkan atas pengamatan inderawi saja (baik itu warna, bentuk, bau, halus atau kasar benda, dsb.), tetapi juga mengandaikan seluruh pengalaman masa lalu baik dari benda di hadapan saya maupun masa lalu saya sendiri. Kata "meja" merupakan simbol linguistik yang menunjuk (merefereksi) pada

²¹ Alfred North Whitehead, . *op.cit.*, 52-55; J. Sudarminta. *op.cit.*, 72.

²² Alfred North Whitehead, *Symbolism: Its Meaning and Effect*, 24; J. Sudarminta. *op.cit.*, 73.

realitas tertentu yang saya alami di hadapan saya. Bahwa kata "meja" merupakan simbol linguistis yang menunjuk pada realitas sebagaimana saya hadapi sekarang, itu merupakan warisan sosio-budaya saya. Dalam lingkungan sosio-budaya (bahasa) lain realitas yang sama disebut dengan kata yang berbeda. Demikian masa lalu (sejarah) saya dan orang yang saya ajak bicara ikut terlibat dalam membuat pernyataan di atas. Begitu pun masa lalu (sejarah) benda yang saya sebut "meja" itu, karena tidak semua yang saya sebut "meja" adalah benda persis seperti itu. (misalnya ada meja dari kaca, dari batu, dari kayu, dan ini pun bisa bermacam-macam jenisnya).²³ Referensi simbolik merupakan perpaduan persepsi akal sehat di satu sisi dan hubungan sebab akibat pada yang lain, dan itu sebenarnya adalah hubungan sebab akibat yang mendominasi mentalitas yang lebih mendasar (seperti yang diilustrasikan oleh anjing), sementara itu adalah persepsi indera yang menunjukkan mentalitas kelas yang lebih tinggi (seperti yang diilustrasikan oleh seni).²⁴

Singkatnya, Whitehead menolak gagasan bagian-bagian materi yang terpisah dan tidak berubah sebagai blok bangunan paling dasar dari realitas, mendukung gagasan tentang realitas sebagai peristiwa yang saling terkait dalam prosesnya. Dia memahami realitas sebagai terdiri dari proses dinamis 'menjadi' daripada statis 'menjadi,' menekankan bahwa semua hal fisik berubah dan berkembang dan bahwa 'esensi' tidak berubah seperti materi hanyalah abstraksi dari peristiwa yang saling terkait yang merupakan hal terakhir yang nyata yang membentuk dunia.²⁵

Teori persepsi Whitehead yang disebut 'prehensi' bisa mengatasi kesulitan epistemologi mengenai bagaimana 'aku' bisa tahu sesuatu di luar 'aku'. Karena si 'aku' sebagai serikat satuan-satuan actual bukan merupakan sesuatu yang tertutup dan berdiri sendiri (sebagaimana 'aku' dalam *cogito* Descartes), melainkan sesuatu yang lahir dari warisan masa lalu dengan mana 'aku' kini mempunyai kesinambungan historis, dan mengantisipasi pada 'aku'-'aku' lain yang pada masa mendatang akan terpengaruhi, maka dalam setiap proses kegiatan (termasuk di dalamnya kegiatan untuk tahu) 'yang lain' atau segala sesuatu di luar 'aku', senantiasa dilibatkan. Dalam apa yang oleh Whitehead disebut "*physical prehension*" terdapat hubungan kausal antara satuan-satuan tindakan yang menjadi data obyektif dengan satuan tindakan yang akan muncul. Karena subyek lahir

²³ David Ray Griffin, *Reenchantment Without Supernaturalism: A Process Philosophy of Religion* (Ithaca: Cornell University Press, 2001), 79.

²⁴ Alfred North Whitehead, *Symbolism: Its Meaning and Effect*, 49.

²⁵ Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, 18.

dari obyek yang memberikan diri dan selanjutnya subyek itu bila telah mencapai kepenuhan adanya juga menjadi obyek untuk subyek-subyek mendatang, maka tidak lagi ada dikotomi antara subyek dan obyek.²⁶

Pengalaman Lebih Kaya Daripada Pengetahuan.

Untuk menghindarkan diri dari pernyataan keliru yang menyamakan kenyataan dengan apa yang dapat diketahui, Whitehead berpandangan bahwa kenyataan adalah apa saja yang bisa dialami, dan pengalaman itu selalu lebih kaya dari pengetahuan. Baginya pengetahuan hanyalah merupakan salah satu bentuk pengalaman, dan bentuk ini hanya khas terdapat pada manusia. Kalau kenyataan disamakan dengan apa yang dapat diketahui oleh manusia dan yang dapat diketahui disamakan dengan apa tentangnya manusia dapat mendapatkan gagasan yang jelas dan tegas (sebagaimana telah dinyatakan oleh Descartes dengan kriteria kebenarannya yang disebut "*idea clara et distincta*"), kenyataan akan adanya nilai-nilai yang secara obyektif dialami manusia tetapi tidak bisa diketahui dengan jelas dan tegas, lalu tersingkir.²⁷

Sejak Descartes dengan *cogito*-nya²⁸ yang memakai ada tidaknya ide atau gagasan yang jelas dan tegas sebagai tolak ukur apakah sesuatu sungguh nyata atau hanya sekedar bayangan, filsafat modern telah menjadi berat sebelah oleh dominasi epistemologi. Apa yang dianggap nyata adalah apa yang dapat secara jelas dan tegas diketahui, entah berdasarkan intuisi akal budi (sebagaimana dipahami oleh kaum rasionalis) entah berdasarkan pengamatan inderawi (sebagaimana yang dipahami oleh kaum empiris). Apa yang tidak bisa secara jelas dan tegas dilihat oleh intuisi akal budi ataupun yang tidak bisa diamati secara inderawi dianggap tidak nyata, tidak obyektif, dan sekedar suatu penetapan sewenang-wenang (*arbitrary imposition*) oleh subyek. Dalam pandangan ini kenyataan yang samar-

²⁶ *Ibid.*, 21; Gregory M. Nixon. "White & the Elusive Present: Process Philosoph's Creative Core." *Journal of Consciousness Exploration Research* 1, Iss.5 (2010): 625-639. <https://www.jcer.com/index.php/jcj/article/view/86>.

²⁷ Rene Descartes, "Meditations on First Philosophy," *The Philosophical Writings of Descartes II*, diterjemahkan John Cottingham, Robert Stoothoff, Dugald Murdoch, (New York: Cambridge University Press, 1984), 18; Fitzgerald Kennedy Sitorus. *René Descartes: "saya Berpikir, maka saya ada."* (Jakarta: Komunitas Salihara, November 2016), 14; M. A. W. Brouwer dan M. P. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, (Bandung: Alumni, cet. 3, 1986), 55.

²⁸ M. A. W. Brouwer dan M. P. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, 56.

samar dan tidak bisa sepenuhnya dieksplisitkan (kenyataan misteri misalnya), kenyataan yang masih merupakan kemungkinan (*what is merely possible or potential*) dan belum secara actual terwujud, dianggap tidak nyata. Padahal kenyataan nilai-nilai, kenyataan makna dan tujuan hidup manusia amat erat terkait dengan hal-hal tersebut.

Menurut Whitehead, kesalahpahaman sensasionalisme (yang menganggap pengamatan inderawi sebagai satu-satunya bentuk persepsi atas lingkungan dan mengabaikan jenis persepsi "*causal efficacy*" dari mana persepsi inderawi itu sesungguhnya bersumber) berakar pada kekeliruan di atas, yakni pada anggapan keliru bahwa apa yang secara jelas dan tegas muncul dalam kesadaran kita itulah yang nyata.²⁹ Bagi Whitehead realitas yang sudah disadari secara jelas dan tegas itu sudah merupakan abstraksi dan realitas dasar yang serba kaya dan kompleks yang dialami dalam persepsi jenis "*causal efficacy*"). Seperti sebelumnya pernah dikatakan oleh Henri Bergson, akal budi manusia membawa kejelasan, tetapi sekaligus juga menyaring. Sebagaimana dalam pemahaman Bergson realitas dengan segala kekayaan dan kompleksitasnya dialami manusia dengan intuisi, dalam pemahaman Whitehead realitas yang sama dialami dalam persepsi jenis "*causal efficacy*".³⁰

Bahwasanya bagi Whitehead pengalaman itu lebih kaya daripada pengetahuan, menjadi nyata misalnya dalam penekanannya pada "*feelings*" sebagai kategori dasar pengalaman. "*Feeling*" dalam pengertian dia tidak hanya terbatas pada manusia saja, melainkan juga terdapat pada ciptaan lain di bawah manusia. Seperti telah dikemukakan di atas "*feeling*" atau prehensi positif tidak lain adalah pencerapan unsur-unsur dunia sekitar untuk menjadi bagian yang secara integral membentuk diri satuan actual dalam proses konkresinya.³¹ Pencerapan dunia sekitar ini tidak hanya terjadi dengan pancaindera dan tidak hanya ditujukan kearah pencapaian pengetahuan. Pengalaman yang berkaitan dengan dunia nilai-nilai seperti misalnya nilai estetis, moral dan religius, umumnya mengatasi pencerapan inderawi dan tidak pertama-tama bermotifkan pengetahuan. Kendati Whitehead sebagai seorang rasionalis moderat kiranya akan menolak sikap antirasionalisme Blaise Pascal, namun rupanya dia tidak akan berkeberatan untuk menerima kebenaran pernyataan Pascal tentang logika hati. ("*Le Coeur a sa raison ne connait point*"). Whitehead menyatakan bahwa fungsi proposisi bukan pertama-tama untuk dinilai betul salahnya, melainkan

²⁹ Alfred North Whitehead, *Symbolism: Its Meaning and Effect*, 24.

³⁰ *Ibid.*; J. Sudarminta, *op.cit.*, 75; Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, 21.

³¹ Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, 344.

untuk dijadikan sebagai rangsangan untuk perwujudan nilai. Sebagai contoh pernyataan-pernyataan dalam Kitab Suci tidak dimaksudkan untuk pertama-tama diselidiki benar salahnya secara ilmiah, melainkan dimaksudkan untuk membangun sikap iman. Sebagai contoh, sewaktu orang merenungkan kisah dalam Injil tentang mukjizat perbanyakkan roti, misalnya, orang tidak pertama-tama bertanya apakah sungguh-sungguh waktu itu hanya ada roti lima untuk lima ribu orang, tetapi mencari apa yang dimaksudkan oleh penulis Injil dengan kisah tersebut demi pembangunan iman umat.³²

Pengaruh

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian pada karya Whitehead telah menjadi lebih luas, di Eropa dan Cina, dan berasal dari berbagai bidang seperti ekologi, fisika, biologi, pendidikan, ekonomi, dan psikologi. Salah satu teolog pertama yang berusaha berinteraksi dengan pemikiran Whitehead adalah Uskup Agung Canterbury, William Temple. Whitehead menjadi lebih terkenal berkat metafisikanya daripada bukunya *principia Mathematica*. Antara tahun 1924-1940, ia adalah filsuf yang paling berpengaruh dalam dunia Anglosaken. Tulisan-tulisannya *Science and the Modern World* dan *Process and Reality* merumuskan suatu sistem filsafat yang merupakan sintesis pengetahuan ilmiah. Namun kahir-akhir ini Whitehead terutama terkenal berkat pemikirannya sebagai “teolog”. Agama itu menurut Whitehead, seperti ilmu pengetahuan, selalu *in the making*, tidak pernah selesai. Seperti ilmu pengetahuan demikian juga agama harus terus-menerus dikoreksi.³³

Teologi Proses Whitehead sekarang dilanjutkan oleh sejumlah murid, seperti Henry Nelson Wieman, Charles Hartshorne, Bernard Loomer, Bernard Meland, dan Daniel Day William. Khususnya Charles Hartshorne juga pernah belajar pada Husserl dan Heidegger mengajar di Amerika, dan sebagai dosen tamu di Eropa, Jepang, India, dan Australia. Pada tahun 1978

³² J. Sudarminta, *op.cit.*, 76.

³³ Alfred North Whitehead, *Religion in the Making* (New York: Fordham University Press, 1996), 15-18, 60; Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, 15; Gary Dorrien, *The Making of American Liberal Theology: Crisis, Irony, and Postmodernity, 1950–2005* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 123-124, 321-322. Perihal contoh keberlanjutan menjadi diskusi problem akhir (*ultimate*) dalam J. V. der Veken. “The Problem of the Ultimate in the Philosophy of Alfred North Whitehead.” *Tattva Journal of Philosophy* 4, no.1 (2021): 18-26. <https://doi.org/10.12726/tjp.7.2>.

di Leuven (Belgia) didirikan *The European Society for Process Thought*. Selain itu, filsuf dan kritik sosial yang pernah menjadi muridnya adalah Bertrand Arthur William Russell (18 Mei 1872 sampai 2 Februari 1970).

4. Simpulan

Pemikiran epistemologi dari Whitehead seperti “Monadologi” dari Leibniz, kalau monade-monade dianggap sebagai *events* atau *becoming*. Seperti setiap monade sebagai mikrokosmos merupakan suatu cermin makrokosmos, demikian juga setiap *event* merupakan suatu “ringkasan”, suatu “ikhtisar” seluruh *process of nature*. Masa lampau termuat dalam setiap *event* dan masa depan sudah diramalkan dalamnya. Namun setiap *event* tidak hanya merupakan suatu ringkasan diakron, yaitu ringkasan sejarah, melainkan juga suatu ringkasan sinkron. Artinya semua *events* lain seakan-akan hadir dalam satu *event* tertentu.

Epistemologi dari Whitehead menunjukkan bahwa ‘prehensi’ mengatasi dikotomi subyek-obyek. Maksudnya adalah subyek lahir dari obyek yang memberikan diri dan selanjutnya subyek itu bila telah mencapai kepenuhan adanya juga menjadi obyek untuk subyek-subyek mendatang, maka tidak lagi ada dikotomi antara subyek dan obyek. Sedangkan kenyataan adalah apa saja yang bisa dialami, serta pengalaman itu selalu lebih kaya dari pengetahuan. Menurut Whitehead, pengetahuan hanyalah merupakan salah satu bentuk pengalaman, dan bentuk ini hanya khas terdapat pada manusia.

5. Kepustakaan

Brouwer, M.A.W, dan M. P. Heryadi. *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. Bandung: Alumni, cet. 3. 1986.

Descartes, Rene. “Meditations on First Philosophy,” *The Philosophical Writings of Descartes II*, diterjemahkan John Cottingham, Robert Stoothoff, Dugald Murdoch, New York: Cambridge University Press, 1984.

Dorrien, Gary. *The Making of American Liberal Theology: Crisis, Irony, and Postmodernity, 1950–2005*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.

Griffin, David Ray. *Reenchantment Without Supernaturalism: A Process Philosophy of Religion*. Ithaca: Cornell University Press, 2001.

Hamersma, Harry. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, cet. 20. 2002.

Bobby Kurnia Putrawan, Epistemologi Dalam Pemikiran

- _____. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia. cet. 1, 1983.
- Hodigwe, Damian. "Whitehead's Conversion of Metaphysics to Speculative Philosophy." *Philosophia* 19 (2):137-151. https://www.pnprs-philosophia.com/_files/ugd/dcdc59_6716740f86a34fd382cb377b4a630455.pdf.
- Lowe, Victor. *Alfred North Whitehead: The Man and his Work*, Vol I. Baltimore: The Johns Hopkins Press, 1985.
- Lowe, Victor. *The Development of Whitehead's Philosophy*," dalam *The Philosophy of Alfred North Whitehead*, edited by P. A. Schilpp. New York: Tudor Publishing Company, 1951.
- Nixon, Gregory M. "White & the Elusive Present: Process Philosoph's Creative Core." *Journal of Consciousness Exploration Research* 1, Iss.5 (2010): 625-639. <https://www.jcer.com/index.php/jcj/article/view/86>.
- Price, Lucien. *Dialogue of Alfred North Whitehead*. Boston: Atlantic Monthly Press. 1954.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, cet. 10. 2005.
- Sitorus, Fitzgerald Kennedy. *René Descartes: "saya Berpikir, maka saya ada."* Jakarta: Komunitas Salihara, November 2016.
- Sudarminta, J. *Filsafat Proses*. Yogyakarta: Kanisius, cet. 1. 1991.
- Veken, J. V. de. "The Problem of the Ultimate in the Philosophy of Alfred North Whitehead." *Tattva Journal of Philosophy* 4, no.1 (2021): 18-26. <https://doi.org/10.12726/tjp.7.2>.
- Whitehead, Alfred North. *Essays in Science and Philosophy*. New York, NY: The Philosophical Library. 1948.
- Whitehead, Alfred North. *Process and Reality*. New York, NY: The Macmillan Company 1929. New York: The Free Press, 1978.
- Whitehead, Alfred North. *Religion in the Making*. New York: The Macmillan Company, 1926. New York: Fordham University Press, 1996.

Whitehead, Alfred North. *Science and the Modern World*. New York, NY: The Macmillan Company, 1925. New York, NY: Open Road Media, 2021.

Whitehead, Alfred North. *Symbolism, Its Meaning and Effect*. New York, NY: The Macmillan Company, 1927. New York, NY: Fordham University Press, 1985.